

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Dalam bahasa Ahmad Tafsir, yang disebutkan oleh Nurdin, internalisasi tidak lain merupakan sebuah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*).²

Internalisasi juga merupakan pendalaman, penghayatan, pengasingan, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.

² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 125.

pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu.³ Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud nilai pendidikan yaitu hal-hal yang penting sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik.

Internalisasi merupakan yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam).⁴

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, vol. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 301.

yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2. Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

3. Tahap Transinternalisasi.

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.⁵

Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang

⁵ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu" 14, no. 2 (2016): h. 197-198.

berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim. Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi.

Internalisasi juga merupakan upaya dalam pendidikan Islam yang harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam

menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau

adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁶

B. Pendidikan Karakter

Sebelum membahas mengenai pendidikan karakter ada baiknya mengetahui apa itu pendidikan dan apa itu karakter. Setelah mengetahui makna keduanya, maka kita akan mampu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*”

⁶ Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi,” *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2 Februari 2016): h. 5.

yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu “sistem pendidikan Islam”. Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi ini.⁷

Asal karakter berasal dari bahasa latin “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam,

⁷ Musrifah Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Edukasia Islamika*, 2 Maret 2017, h. 121-122.

membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.⁸

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran

⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): h. 6.

keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁹

Islam mempunyai tiga nilai utama atau nilai yang dijadikan pilar dalam pendidikan karakter dalam Islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan nabi Muhammad saw.¹⁰

Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: “(1) Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. (2) keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui

⁹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (20 April 2016): 92.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 28.

pembelajaran di kelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. (3) menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. (4) praxis prioritas; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga. (5) refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.

Lebih lanjut, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah bahwa: “bentuk-bentuk penanaman penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui:

1. Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta

didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar, Roestiyah NK, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

2. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
3. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
4. Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
5. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan

diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.¹¹

C. Kitab Alala

Kitab Alala dalam pondok pesantren adalah salah satu dasar yang penting dipelajari bagi seorang murid untuk menjaga dan menta'dhimi guru baik santri itu sudah tingkat atas maupun baru pertamakali memasuki pondok pesantren. Sedangkan kitab ini di pelajari santri tingkat bawah atau dinuyah awaliyah. Sebab kitab adalah acuan dasar kebudayaan santri dalam menta'dhimi guru. Dengan kitab ini santri tahu betul bagaimana memperlakukan seorang guru yang mengajarnya.

Kitab Alala merupakan kitab yang menjelaskan adab bagi penuntut ilmu yang berbentuk syair nadzam sehingga mudah untuk dibaca maupun untuk dihafalkan. Dalam kitab ini dilengkapi makna pada setiap nadzamnya dalam bahasa jawa pegon sehingga tidak berbentuk narasi yang panjang sebagaimana beberapa kitab pada umumnya sekaligus mempermudah bagi pelajar untuk mengetahui arti untuk kemudian difahami serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus disaat dia sedang menimba ilmu.¹²

Kitab Alala merupakan kitab akhlak yang membahas adab bagi seorang penuntut ilmu yang tentunya apabila dikaji lebih lanjut bisa

¹¹ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): h. 27-28.

¹² Muhammad Sholakhuddin, "Adab Belajar Bagi Peserta Didik Menurut Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi Dalam Kitab Alala Tanalul Ilma Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Jepara" (skripsi, IAIN KUDUS, 2020), h. 2.

diketahui bagaimana pengarang mengemukakan pemikirannya tentang adab. Kitab ini cukup sederhana karena berbentuk nadzam syair dalam bahasa Arab yang dilengkapi arti atau makna yang ditulis dalam bahasa Jawa pegon. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari kitab ini, karena apabila dikaitkan dengan keadaan siswa atau peserta didik saat ini yang mengalami krisis adab yang cukup memprihatinkan, kitab Alala patut untuk dikaji lebih lanjut sebagai perbandingan bagaimana seharusnya adab peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Dengan demikian, diharapkan agar generasi selanjutnya menerapkan adab yang seharusnya dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu.

Nadhom-nadhom dalam kitab Alala ini tidak dipisahkan dengan pembagian perbab yang sesuai dengan tema. Akan tetapi, jika dianalisis lebih lanjut nadhom Alala dapat dikelompokkan dalam beberapa tema, seperti yang telah disebutkan (pada hasil penelitian). Sebagian besar dari nadhom-nadhom dalam kitab Alala termuat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al Zarnuji. Sebagian juga termuat dalam kitab-kitab klasik, seperti kitab Nashoihul Ibad, Hasyiah I'anah al-Thalibin, Maroqil Ubudiyah, Syarah Uqudil Juman, Ihya' Ulumiddin, Hasyiah Sittin, Adab al-Dunya Waddin, Al-Majmu', dan Ghodzaul Albab. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap nadhom Alala ini berbeda-beda.

Ada yang di gubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Syeikh Adiy bin Zaid, Syeikh Muhammad bin al-Hasan, Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Syeikh Abu Bakar Ahmad bin

Muhammad al-Dinuri, Syeikh Abu Bakar bin Kholaf alLakhomi, Imam Kholil bin Ahmad, Syeikh Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dapat disimpulkan bahwa, kitab Alala ini merupakan ringkasan tentang metode belajar seorang pencari ilmu yang berbentuk nadhom, yang diambil dari beberapa kitab kemudian diterjemah ke bahasa Jawa ditulis dengan menggunakan Arab pegon.¹³

Contoh nadhom yang focus pada akhlak/adab adalah pada bait ke 21-24 yang secara umum mengutamakan guru daripada orang tua dengan alasan tertentu. Contohnya pada bait :

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٥﴾ وَإِنْ نَأَلْنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

Artinya: *Saya lebih utamakan guruku dari pada orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan keutamaan dan kemulyaan dari orang tuaku*

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ ﴿٦﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

Artinya: *Guruku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya (tempat bagi jiwaku)*

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٧﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹³ Busthomy Dan Muhid, "Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji," h. 150.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٥٦﴾ لَتَعْلَمُنَّ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Artinya: *Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam, sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham*

Kemudian ditambah dengan adanya penjelasan oleh Syekh Az Zarnuji dikitab Ta'lim Al Muta'allim yang mengatakan bahwa:

ومن توقير المعلم ان لايمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج.

Artinya: *Termasuk dari memulyakan guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak mengawali bertanya tana seizinnya, tidak banyak berbicara saat berada disekitarnya, tidak bertanya sesuatu yang membuatnya bosan dan menjaga waktu nya, dan tidak mengetuk pintu tetapi bersabar menunggu nya keluar.¹⁴*

Maka menjadi jelaslah bahwa kajian pendidikan karakter dalam kitab Alala sangatlah urgen apalagi untuk dijadikan dasar pedoman bagi

¹⁴ Az Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al Muta'allim* (Jakarta: Dar Al-Kutub Hawarizmi, 2014), h. 49.

para penuntut ilmu. Hal ini dikarenakan ruang lingkup penuntut ilmu masalah dalam ranah guru, orang tua dan teman sebaya dan sepejuangnya.

D. Madrasah Diniyah

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Keberadaan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.¹⁵

¹⁵ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (27 Maret 2016): h. 182.

Madrasah diniyah (Madin) merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara historis tidak bisa diragukan lagi pengalamannya dalam mendidik masyarakat Indonesia, terutama umat Islam. Dari segi usia, Madin merupakan kelembagaan pendidikan keagamaan Islam yang cukup matang dalam mengajarkan dan mendidik umat Islam tentang persoalan-persoalan keagamaan Islam. Madin menjadi pioner lembaga pendidikan di Indonesia, karena cikal bakal lembaga pendidikan di Indonesia diawali dari Madin. Pada tahap berikutnya, muncul keresahan di sebagian umat Islam, karena madrasah hanya mempelajari ilmu agama saja, maka memiliki kesan umat Islam mengalami kepincangan dalam ilmu. Madrasah memiliki image jauh dari modernitas, karena tidak mempelajari ilmu-ilmu umum yang sedang dibutuhkan jaman.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Sejak kemerdekaan tahun 1945, kelembagaan pendidikan madrasah telah diatur oleh Kementerian Agama yang memiliki 2 (dua) kategori. Pertama, madrasah yang 30% kurikulumnya berisi pelajaran agama dan 70% untuk pelajaran yang dibutuhkan dalam keseharian, yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Kedua, madrasah yang kurikulumnya hanya berisi pelajaran agama Islam dan dikelola oleh swasta. Madrasah kategori kedua

inilah yang juga disebut sebagai Madrasah Diniyah. Sekolah tersebut didirikan khususnya untuk menghasilkan calon orang-orang yang faham terhadap ilmu agama islam dan menyediakan layanan pembelajaran Islam untuk masyarakat kelak.¹⁶

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga Pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memajukan tiga unsur yang sangat penting sekali yaitu:

1. Ibadah untuk menanamkan Iman dan Taqwa.
2. Tabligh untuk menyebarkan ilmu Agama.
3. Amal-amal untuk merealisasikan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu Madrasah Diniyah merupakan suatu pendidikan yang masih ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia, Akan tetapi masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui dengan jelas tentang Madrasah Diniyah, sehingga sering mereka beranggapan bahwa Madrasah Diniyah salah satu lembaga agama yang hanya mendidik calon ahli agama saja. Padahal selain dari itu terhadap keterampilan berbagai jenis ilmu sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penyelenggaraan Pendidikan tersebut tetap dikatakan sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan ciri-ciri khusus diantara adalah mengedepankan Pendidikan keagamaan yang berorientasi kepada ubudiyah

¹⁶ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Intizar* 22, no. 2 (December 24, 2016): h. 394.

dan kemasyarakatan. Madrasah Diniyah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, serta menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹⁷



¹⁷ M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan," *Jurnal Al-Murabbi* 2, no. 2 (23 Agustus 2017): h. 315.

